

PATOLOGI SOSIAL TOKOH UTAMA PADA NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI DAN GINA S. NOER

Elysia Kurnia Damayanti

(Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071064@unisma.ac.id

Abstrak: Karya sastra juga merupakan sebuah ekspresi manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, ide, antusiasme, dan kepercayaan diri dalam bentuk gambaran konkret yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan (1) penyebab terjadinya aspek sosial yang terjadi pada nilai patologi sosial tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, (2) dampak patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini berbentuk analisis kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka dengan metode dan teknik dalam proses pengumpulan data berupa tahapan simak, dengar dan catat. Prosedur pengumpulan data dari penelitian ini yaitu (1) *Tahap persiapan*, (2) *Tahap pelaksanaan*, (3) *Tahap Analisa*, (4) *Tahap penyelesaian*.. Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana mengenai penyebab terjadinya aspek sosial yang terjadi pada nilai patologis sosial dan dampak patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru*. Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel tersebut, dapat diketahui ada tiga bentuk nilai patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama yaitu (1) patologi sosial dalam keluarga, (2) patologi sosial dalam lingkungan, (3) patologi sosial dalam pendidikan. Data yang kedua yang terdapat pada novel yakni mengenai dampak patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama yang terbagi menjadi empat point, (1) kenakalan remaja, (2) pernikahan dini, (3) pengguguran janin, dan (4) emosi tidak stabil. Data ini sesuai dengan batasan fokus penelitian yang ditentukan.

Kata Kunci: Dampak Patologi, Patologi Sosial, Novel

PENDAHULUAN

Di dalam karya sastra membicarakan mengenai manusia dengan segala kompleksitas berbagai persoalan dalam hidupnya, maka antara karya sastra dan manusia memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Sastra sendiri merupakan cerminan dari segi kehidupan manusia sehari-hari di dalamnya terdapat ungkapan sebuah sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai pribadi manusia itu

sendiri. Fenomena-fenomena sosial dalam kehidupan dapat memberikan petunjuk bahwa sastra dapat membentuk watak dan kemampuan intelektual dalam diri manusia. Karya sastra mencakup hal-hal yang menyangkut masalah-masalah baik maupun buruk dalam hidup manusia, hal-hal yang indah dan memikat, tragis dan menyedihkan. Peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dapat dijadikan inspirasi bagi sastrawan dalam menulis sebuah karya sastra. Karena hidup manusia dijadikan objek menarik untuk diangkat menjadi dinamika yang menarik bahan penceritaan karya sastra Semi (2012: 1).

Dalam hakikatnya seorang tokoh di dalam karya sastra sangat memiliki peran yang sangat cukup penting agar dapat mempengaruhi alur peristiwa, sehingga dapat menghidupkan suasana dalam cerita sebuah karya sastra tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:247) tokoh merupakan seorang pelaku yang sangat mendukung di dalam peristiwa yang terjadi dalam karya sastra, sehingga dapat membentuk suatu cerita. Salah satunya masalah dalam hidup yang terjadi dilingkungan seseorang diungkapkan oleh penulis dalam karya sastra adalah patologi sosial. Patologi sosial dari kata *pathos* yaitu penderitaan atau penyakit, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi patologi berarti ilmu mengenai penyakit. Sementara itu sosial adalah tempat atau wadah dalam pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan timbal balik bukan manusia dalam arti fisik.

Pemilihan novel *Dua Garis Biru* dalam penelitian ini adalah karena novel *Dua Garis Biru* mengangkat sebuah cerita yang sering terjadi dengan kehidupan remaja pada jaman sekarang. Di dalam novel *Dua Garis Biru* menceritakan mengenai sebuah kisah cinta dua remaja yang masih menginjak bangku sekolah menengah atas (SMA) yaitu kisah cinta Dara dan Bima yang menyimpang dari norma yang ada atau biasa dikatakan sebagai penyakit (patologi) sosial yang menyimpang dari layaknya seorang remaja dan memberikan dampak buruk bagi masa depannya. Pada Novel ini diceritakan sepasang kekasih Bima dan Dara, mereka masih duduk di bangku SMA, mereka tanpa berpikir panjang melakukan hubungan seksual di luar nikah yang menyebabkan Dara hamil, sehingga dihadapi dengan kehidupan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya yaitu siap untuk menjadi orang tua dan

memiliki anak dengan konsekuensi bertanggung jawab dari hasil perbuatannya. Dengan adanya suatu gambaran tentang Novel tersebut bahwa peristiwa yang dialami oleh Bima dan Dara pada Novel *Dua Garis Biru* bukan hanya perkara indah masa remaja melainkan mengetahui batasan dalam menjalin suatu hubungan, hal ini bukan semata-mata hanya anak atau remaja yang mengetahuinya, seharusnya orang tua juga berperan dalam melakukan sosialisasi kepada anak mereka.

Peneliti memilih menggunakan aspek patologi sosial karena hal ini dikemukakan dengan pendapat Kartini Kartono (1992: 1) bahwa Patologi sosial adalah segala bentuk perilaku yang ada bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moral, hak miliki, solidaritas keluarga, lingkungan, disiplin, kebaikan, dan harmoni hukum formal. Bentuk perilaku menyimpang ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, tingkat pendidikan, dan tidak adanya penyesuaian dalam kehidupan Burlian (2016). Topinard menyatakan (dalam Kartini Kartono, 2011: 205) bahwa kumpulan suatu tingkah laku yang “disistemasir” itu disertai sebuah pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai, rite-rite, norma-norma, serta moral delikuen. Selain itu terdapat juga seperti deviasi situasional yang disebabkan oleh pengaruh dari berbagai macam kekuatan situasional / sosial yang ada diluar individu atau yang dipengaruhi oleh situasi, dimana pribadi yang berkaitan menjadi bagian integral dari sebuah lingkungan. Maka situasi tadi dapat memberikan pengaruh yang terlihat memaksa, sehingga hal itu dapat menyebabkan adanya pelanggaran norma-norma umum atau hukum formal.

Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu *Nilai Sosial Dalam Novel “Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini”* pada tahun 2021. Digunakan untuk mendapatkan hasil dalam penelitian tentang nilai sosial. *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini tersebut meliputi nilai kasih sayang, nilai tolong menolong, nilai religius, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, dan nilai saling memaafkan. Yang membedakan dalam penelitian *Nilai Sosial Dalam Novel “Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini”* dan penelitian *Patologi Sosial Tokoh Dara Pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Dan Gina S. Noer* dengan penelitian yang sebelumnya yaitu deskripsi informasi penelitian ini memfokuskan pada nilai – nilai sosial yang terdapat di dalam kajian nilai sosial berdasarkan

pemilihan kutipan – kutipan kalimat yang ditulis oleh pengarang. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah menggunakan novel yang sama dan membahas mengenai sosial.

Penelitian harus memiliki arah yang jelas agar menjadi fokus pada permasalahan yang hendak diteliti. Dari paparan di atas, dapat dirumuskan fokus penelitian dengan rincian sebagai berikut. 1) Bagaimanakah penyebab aspek sosial yang terjadi pada patologi sosial tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?, 2) Bagaimanakah dampak patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?.

Tujuan secara umum dari penelitian ini untuk merincikan dan mengetahui bagaimana nilai patologi sosial yang terkandung dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Secara lebih khusus, tujuan dari penelitian dijelaskan sebagai berikut. (1) Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya aspek sosial yang terjadi pada nilai patologi sosial tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. (2) Untuk mendeskripsikan dampak patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis novel *Dua Garis Biru*. Deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka Moleong (2014:11). Deskriptif dalam penelitian ini menghasilkan data-data yang berupa kata-kata atau kalimat dalam bentuk kutipan dari dalam novel yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru*. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan sebuah analisis data, seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2014: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat memahami sebuah fenomena mengenai apa yang sedang terjadi yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam sebuah bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.

Mukhtar (2013:10) mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif

kualitatif digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pengetahuan atau teori dalam satu periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencoba mengungkapkan informasi mengenai; 1) Bagaimana penyebab aspek sosial yang terjadi pada patologi sosial tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini; 2) Bagaimana dampak patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Proses analisis kesalahan akan dijelaskan menggunakan kata-kata sebagai bentuk penelitian deskriptif.

Untuk mengembangkan validitas data yang sudah dikumpulkan pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2015: 83) mengatakan bahwa triangulasi data merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan sumber data yang sudah ada. Teknik yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pengecekan ini dilakukan dengan tiga langkah yaitu, objektivitas dan kesahihan internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi: 1) Penyebab aspek sosial yang terjadi pada patologi sosial tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. 2) dampak patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

4.1 Penyebab Aspek Sosial Yang Terjadi Pada Nilai Patologi Sosial Tokoh Utama Dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Menurut Kartini Kartono (1992: 1) jika patologi sosial adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Patologi sosial merupakan sebuah gejala penyakit sosial yang terjadi pada suatu diri individu yang disebabkan oleh beberapa faktor sosial atau sebuah tingkah laku seseorang individu itu sendiri yang menyimpang dari norma-norma yang ada (Murdianto, 2019). Patologi sosial yang terjadi dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan dan pendidikan. Seperti halnya faktor dari keluarga itu sendiri yang

tidak memperhatikan keseharian.

4.1.1 Patologi Sosial dalam Keluarga

Dalam suatu keluarga akan terdiri dari ayah, ibu dan anak, di dalam masyarakat biasa disebut dengan keluarga batih. Menurut Diane Tilman dalam Purwaningsih (2010: 50) terdapat 12 nilai kehidupan mendasar yang sangat perlu ditanamkan kepada anak guna membekali anak untuk dapat hidup bermasyarakat. Nilai-nilai itu meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Sebagai unit sosial ekonomis yang memenuhi kebutuhan anggotanya, menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, sebagai wadah dimana manusia mengalami pengenalan proses pertama kali bersosialisasi yaitu proses dimana manusia mempelajari atau mematuhi suatu kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

- (1) “Ibuku pulang kantor paling cepat jam delapan malam. Ayahku sih yang biasanya pulang duluan dari restoran. (H.13 P.6 D.6)
- (2) “Meski ibunya tidak selalu ada untuk kedua putrinya, Dara tidak pernah meragukan perhatian ibunya untuk keluarganya. Sebaliknya, ibunya juga percaya pada apa pun yang dilakukan anak-anaknya saat ia sedang tidak dirumah” (H.35 P.2 K.2)

Dari kutipan kutipan data diatas merupakan bukti dari salah satu peristiwa yang termasuk pada patologi sosial dilingkungan keluarga yang mana kurangnya pengawasan orang tua pada anak menjadi penyebab anak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang, dimana orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari pulang hingga malam. Kesehariannya digunakan untuk sama-sama mencari uang untuk memenuhi ekonomi secara materi, tokoh Dara hanya diberikan materi fasilitas rumah dan keuangan yang cukup tidak didasari atau diperkenalkan dengan moral pengertian mengenai kehidupan. Rumah dijadikan orang tuanya untuk tempat beristirahat ketika pulang dari pekerjaannya, berbicara dan berkumpul dengan keluarga hanya disaat makan malam disitu pula kesempatan untuk berbincang-bincang walaupun hanya obrolan kecil. Setiap harinya Dara dan adiknya dipercayakan pada asisten rumah tangganya, bukan di didik oleh orang tuanya secara keseluruhan.

Sehungan dengan Soekanto (2009: 22) menyatakan bahwa keluarga sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, dan berperan sebagai pelindung

bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota. Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki pengaruh besar cita-cita suatu bangsa, keluarga memiliki tugas untuk menanamkan nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat sedini mungkin kepada anak. Hal tersebut tergambar pada keluarga tokoh Dara yang mana kondisi sebagaimana keluarganya yang kurang memperhatikan nilai moral yang terkandung didalam setiap perbuatan yang mereka lakukan karena di sibukkan oleh pekerjaannya masing-masing.

(3) “Ha? Dara? Dara anak saya? Hamil” Ibu Dara berdiri berteriak histeris.”

(H.91 P.3 D.3)

Dari kutipan data diatas merupakan bukti bahwa faktor keluarga dapat menyebabkan perilaku patologi sosial yang mana orang tua Dara gagal dalam mengawasi dan mendidik anaknya, sehingga anaknya melakukan perilaku patologi sosial yaitu hamil diluar nikah. Ibu Dara mengetahui bahwa anaknya sudah melakukan hubungan yang terlarang dengan melakukan hubungan badan antara Dara dan Bima. Di umur tokoh Dara dan Bima yang masih duduk di bangku SMA atau bisa dikatakan belum cukup umur dan seharusnya tidak melakukan hal tersebut saat belum menjalani pernikahan yang sah saat usianya sudah cukup umur. Dari perbuatannya ini merupakan sebuah patologi sosial yang merusak moral anak-anak dibawah umur, dari kejadian tersebut Dara dan Bima harus menanggung perbuatan yang sudah dilakukannya, Dara yang terbukti hamil setelah melakukan hubungan badan bersama kekasihnya yaitu Bima.

Sehubungan dengan perkembangan fisik remaja merupakan masalah kesehatan reproduksi menjadi masalah kesehatan moral dan sosial yang mana kemungkinan penyimpangan yang tidak diharapkan akan muncul seperti seksual (Sarwono, 2011). Hal ini membuat orang tua dari kedua tokoh Dara dan Bima terkejut mendengar bahwa anaknya sudah melakukan perbuatan yang melanggar norma.

4.1.2 Patologi Sosial dalam Lingkungan

Selain dari keluarga, lingkungan masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam membentuk sebuah moral remaja dimana remaja setiap harinya mengalami interaksi dengan masyarakat dimapun berada. Tetapi lingkungan masyarakat juga dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan moral pada remaja. Lemahnya kepedulian masyarakat terhadap remaja saat ini membuat perilaku remaja semakin tidak terkontrol dengan baik, sehingga dapat menyebabkan remaja memiliki moral yang buruk. Lingkungan merupakan tempat dimana kita berada yang sehari-

hari kita temui menjadi acuh pada lingkungan perilaku remaja karena masyarakat menganggap bahwa jika sudah besar itu dapat menjaga dirinya sendiri. Seperti yang terdapat dalam data berikut.

(1) “Setiap kali memasuki rumah Dara, Bima merasa seperti masuk hotel. Semua benda ada ditempat yang seharusnya. Tidak ada tumpukan benda kurang bermanfaat yang mengganggu tata letak.” (H.16 P.2 K.2).

Dari kutipan data diatas menunjukkan sebagai bukti bahwa lingkungan sekitar menjadi penyebab patologi sosial yang sangat mempengaruhi cara pola pikir tokoh. Dara yang terbiasa dengan kemegahan dan fasilitas di dalam rumahnya yangterpenuhi membuat Bima tercengang saat pertama kali mengunjungi rumah Dara. Keadaan rumah dara yang tinggal di daerah perumahan mewah membuat Dara tidak pernah berinteraksi dengan tetangganya, Dara tidak pernah keluar dari rumahnya, keluar hanya untuk bersekolah atau berlibur bersama keluarganya. Sementara rumah Bima rumah sepetak kecil yang penuh dengan cerita yang diukir Bima dan keluarga sehari-hari, dirumah ini nyaman di bangun hingga menjadi saksi saat Bima masih kecil sampai tumbuh dewasa. Lingkungan padat penduduk menjadi pandangan sehari-hari. Sehubungan dengan (Dewantara,2010: 212) suasana rumah dan cara orang tua dalam mendidik anak dalam lingkungan sosial sangat mendukung bagi tumbuh kembang anak, dan lingkungan menjadi pengaruh kehidupan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

(2) “Yeee... Pan lo sekolah sampe SD doang!” (H.65 P.2 D.1)

Dari kutipan data diatas menggambarkan pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kepribadian dan kemampuan seseorang untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dasar merupakan hak dari setiap warga negara, artinya latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya tidak menjadi penghalang bagi anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan namun biasanya faktor ekonomi yang menjadi alasan terjadinya putus sekolah. Persoalan seperti ini sudah menjadi hal yang biasa dan sulit untuk dipecahkan, jika dibicarakan solusinya tetap sama dan tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi keluarga. Putus sekolah biasa diartikan dengan mereka yang keluar atau meninggalkan pendidikan sekolah yang disebabkan oleh faktor seperti dalam dirinya individu itu sendiri, kondisi lingkungan, tempat tinggal, dan keadaan sosial ekonomi orang tua.

4.2 Dampak Nilai Patologi Sosial Yang Dialami Oleh Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dampak merupakan pengaruh yang menimbulkan akibat benturan, pengaruh yang dapat mendatangkan pengaruh positif ataupun negatif (Daryanto, 1997). Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat, setiap keputusan yang diambil oleh seseorang memiliki dampak tersendiri, baik itu dampak positif ataupun negatif. Secara etimologi dampak memiliki arti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Peneliti menegaskan jika dampak merupakan segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian yang ada di dalam masyarakat.

4.2.1 Kenakalan Remaja

(1) “Bima ingin kabur saja dari kelas. Terserah lewat pintu mana saja atau mesin waktu di laci meja. Ia ingin izin ke toilet lalu tidak kembali lagi sampai bel pulang sekolah. Tetapi ia sudah pernah melakukannya. Dua kali malah. Kalau sekali lagi begitu, ia merasa jadi pecundang. (H.7 P.1 K.1)

Dari dampak Kenakalan yang dilakukan Bima ini masih dikatakan kenakalan yang wajar dilakukan oleh kalangan remaja di seumurannya, begitu pun Dara dalam novel *Dua Garis Biru* digambarkan sebagai murid yang pandai dan rajin. Dari tingkat kecerdasan tersebut dapat dilihat jika tindakan tenaga pendidik juga berpengaruh pada anak didiknya, perbuatan tenaga pendidik yang dilakukan pada siswanya yang dianggap tidak profesional akan membuat siswanya merasa putus asa seperti menghukum siswa yang tidak didasari atas dasar pandangan harus mendidik hal ini akan menyebabkan rasa dendam siswa kepada guru hingga akhirnya akan menantang dan melanggar disiplin yang diberlakukan.

4.2.2 Pengguguran Janin

(1) “Aku mau ngegugurin kandungan ini...” Dara ngeri mendengar kalimat itu dari mulutnya sendiri. Tapi ia berpura-pura terkesan tenang dan berarti di hadapan Bima. Ia merasa tidak punya pilihan lain. (H. 60 P.2 D.2)

Dari kutipan data diatas merupakan sebuah bentuk penyakit sosial (patologi) dalam masyarakat. Aborsi atau pengguguran janin memiliki dampak yang berakibat fatal bagi ibu bayi dari segi kesehatan fisik pada seorang ibu, selain itu juga memiliki dampak yang sangat serius bagi kesehatan mental seorang ibu, sindrom yang terjadi pada seorang ibu biasanya disebut dengan sindrom paska aborsi. Gejala yang muncul pada wanita yang mengalami sindrom paska aborsi biasanya diawali dengan berteriak

histeris dan ingin bunuh diri, karena merasa tidak lagi memiliki harga diri (Asmarawati, 2013)

4.2.3 Pernikahan Dini

(1) “Gimana kalau kita... nikah?”

Hening

Di tengah kekalutannya, Dara justru melihat ide Bima sebagai solusi. Ia tahu ini sama sekali bukan pernikahan impiannya. Tapi Dara sudah lelah memikirkan mimpi apa lagi yang sudah jatuh dan pecah berkeping-keping. (H.119 P.3 K.3 D.2)

Dari dampak patologi yang dilakukan Dara berfikir sebenarnya pernikahan ini bukan menjadi solusi dan tidak menjadi pernikahan impiannya selama ini, tetapi apalah nasibnya mengharuskan mereka untuk melangsungkan pernikahan sesuai dengan keputusan mereka berdua. Pembuatan sebuah keputusan menggambarkan adanya proses melalui serangkaian kegiatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tertentu. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap baik oleh individu.

4.2.4 Emosi Tidak Stabil

(1) “Dara berbaring memunggungi Bima, seakan ingin berbalik pergi dan menjauh. Ia malu, jengah, resah, marah, kesal pada diri sendiri. Seperti ada dirinya yang lain yang saling berperang. (H.22 P.2 K.2)

Dari kutipan data diatas tokoh Dara sedang mengalami perubahan sikap kepada Bima. Dara memilih untuk menjauh dari Bima dan menjaga jarak setelah apa yang ia perbuat, Dara merasa menyesal yang luar biasa telah melakukan melakukan perbuatan yang diluar batas namun penyesalannya sudah terlambat. Bima sangat merasa bersalah atas perbuatannya, sebagai laki-laki yang seharusnya bisa mengendalikan apapun perbuatan itu tetapi Bima tidak bisa melakukan itu semua sehingga melakukan perbuatan seks diluar nikah bersama Dara tanpa pemaksaan dan sama-sama mau melakukannya. Dari perilaku Bima dan Dara yang termasuk pada kenakalan remaja mengenai seks diluar nikah, perilaku delinquency ini merupakan perilaku yang berlandaskan emosi yang seharusnya ada pada masa ini (Fellasari & Lestari, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini tentang patologi sosial, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Nilai patologi sosial merupakan suatu gejala yang tidak sesuai dengan berbagai unsur dari suatu keseluruhan sehingga memiliki dampak yang membahayakan kehidupan kelompok atau merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota-anggota. Nilai patologi sosial yang dimunculkan dalam tokoh utama yang terdapat pada novel yaitu mengenai (1) patologi sosial dalam keluarga, (2) patologi sosial dalam lingkungan, (3) dan, patologi sosial pada pendidikan. Dampak nilai patologi sosial yang dimunculkan oleh tokoh utama pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat dilihat dari munculnya perilaku seperti kenakalan remaja, pernikahan dini, pengguguran janin sampai tidak bias mengontrol emosi secara stabil. Dampak patologi sosial yang dimunculkan dalam tokoh utama yang terdapat pada novel yaitu mengenai (1) kenakalan remaja, (2) pengguguran janin, (3) pernikahan dini, dan (4) emosi tidak stabil.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan mengenai patologi sosial dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, penulis akan menyampaikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut. (1) Peneliti selanjutnya, Saran penulis untuk peneliti selanjutnya supaya lebih bisa memperdalam pembahasan mengenai persoalan patologi beserta dampaknya yang dikarenakan pada era sekarang marak munculnya penyimpangan-penyimpangan akan hal sosial yang menimbulkan adanya pergeseran mengenai nilai patologi yang terjadi di lingkungan sekitar. (2) Bagi Guru dan Dosen, Hasil penemuan peneliti terkait dengan nilai patologi beserta dampak yang ditimbulkan dalam novel merupakan tambahan wawasan terhadap pemahaman yang berkenaan dengan kajian nilai patologi. Saran bagi guru dan dosen, agar terlebih dahulu memberikan pengajaran tentang patologi sosial. Mengingat pengetahuan tentang patologi yang seringkali hanya dipahami dengan prematur yang dapat menimbulkan banyak pro dan kontra dalam menanggapi adanya sebuah diagnosa kesenjangan sosial. (3) Bagi Penikmat Sastra, Penikmat sebuah karya sastra dalam lingkup universal diharapkan lebih dulu mampu memahami fenomena yang terjadi mengenai persoalan-persoalan terkait dengan kesenjangan dan penyakit sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Pemahaman inilah yang nantinya akan mampu menumbuhkan pikiran yang lebih terbuka dan tidak akan terus selamanya terkungkung dalam persoalan-persoalan mengenai tingkah laku yang dianggap melanggar norma umum dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh Badrih, M.Pd, M.Pd. dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd. Sebagai pendamping skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi dorongan moral dan materil dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1971. *Glosarry of Literary Terms*.New York Chicago San.Fransisco.Holt Rinehart and Winston Inc.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi.2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anastasia, H. 2001. *Dampak Psikologis Perempuan Hamil Di Luar Nikah*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Asmarawati, T. 2013. *Hukum dan abortus*. Yogyakarta: Deepublish
- Burlian, P. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo
- Desmita. 2012. *Psikologi perkembangan*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional .2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 837.
- Endaswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universits Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*.
- Emir. 2016. *Inti Pengajaran Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Gunarsa, Singgih. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Goleman, D. 2007. *Social intelligence*. Jakarta,ID: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hassan Shadily. 1984, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Bina Aksara, hlm. 363.
- Hariyanti, M. 2015. Kompasmania.com: *Analisis data Kualitatif Miles dan*
- Handayani. S. 2011. *Pengaruh Keluarga, Masyarakat Dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba Dikalangan Remaja*. Abstrak Tesis Universitas Indonesia. Jakarta.